

**DISTRIBUSI DAN KONTRIBUSI PENDAPATAN KERAJINAN GULA AREN
CETAK SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP EKONOMI RUMAH
TANGGA PERAJIN
(Studi Kasus pada Perajin Gula Aren di Desa Cimenga Kecamatan Cimenga Kabupaten
Lebak)**

Aliudin¹, Setiawan Sariyoga¹

¹Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail : alicardan@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan kerajinan gula aren cetak terhadap pendapatan keluarga dan strategi pemberdayaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survey. Penelitian ini dilaksanakan di Perajin di Desa Cimenga. Pupulasi yang diambil perajin gula aren cetak yang masih aktif. Teknik sampling yang digunakan stratified random sampling dengan dasar penggunaan bahan baku. Sampel terpilih 54 orang perajin terdiri dari 31 perajin yang menggunakan bahan baku nira aren dibawah 45 lt dan 23 perajin yang menggunakan bahan baku lebih dari 45 lt. Analisis yang digunakan gini ratio dan analisis kontribusi pendapatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kerajinan gula aren cetak mampu memberikan kontribusi pendapatan 36,32 persen dan distribusi pendapatan 0,18. Untuk meningkatkan kontribusi diperlukan pemberdayaan perajin melalui pemasaran secara berkelompok. Agar kerajinan gula aren cetak dapat dikembangkan disarankan kerajinan gula aren cetak dapat diintegrasikan dalam bentuk usaha agribisnis.

Kata Kunci : kontribusi pendapatan, distribusi pendapatan, dan gula aren cetak.

ABSTRACT

This research aim to know palm sugar home industry impilication of its income contribution house hold and its empowerment strategic. A survey applied in this study. The population consisted of palm sugar producers in Cimenga Village. A sample sorted out through propotional stratified random sampling. The sample in Cimenga consisted of 54 producers. With respect to its raw material used, 31 producers produced more similar to 45 lt and the others, 23 producers produced less than 45 lt. Analysis gini ratio and income contribution is used in this research. The result of this study indicated that home industry palm sugar make to income distribution of house hold in Cimenga village. Based on totally of income of prodocers household from home industri palm sugar is 36,32 percent and income distribution of 0,18. To increase to contribution of income empowerment with groups of market is required. To be more developed, it is recomended that home industry of palm sugar should be conducted trough vertical integration with its on farm business.

Key words : Contribution of income, distribution of income, and palm sugars

1. PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang berkepanjangan membawa Perajin desa ke dalam lingkaran kemiskinan. Lingkaran kemiskinan diawali dengan daya beli mereka yang semakin menurun, mengakibatkan gairah untuk meningkatkan produksi yang rendah sehingga kemampuan mereka untuk mengakses sumberdaya menurun (Samuelson, dan Nordhaus, 1997). Apabila hal ini tidak ditangani sedini mungkin maka lingkaran kemiskinan tersebut akan menghambat pembangunan ekonomi baik secara mikro ataupun secara makro.

Perajin desa sebagian besar menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Perajin tersebut berusaha bukan hanya bisnis (komersial) akan tetapi mereka juga berusaha sebagai jalan hidup (Cramer, Jensen, dan Southgate, 2001). Ciri dari petani tersebut yaitu mereka bertani hanya mengandalkan kemampuan fisik, komoditi yang diusahakan sebagian besar bahan pangan pokok, berpendapatan rendah dan teknologi yang digunakan sangat konvensional. Usaha untuk meningkatkan pendapatan mereka, melalui perluasan lahan (ekstensifikasi) dan penambahan input modal (intensifikasi) sudah tidak dimungkinkan lagi, karena lahan yang ada sudah banyak beralih fungsi dan menyempit. Salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan dan

pendapatan adalah dengan mengembangkan agroindustri yang berbasis sumberdaya lokal.

Aren selama ini dianggap sebagai usahatani tambahan, ternyata kontribusinya terhadap pendapatan petani cukup tinggi yaitu mencapai 55,9% dari total pendapatan petani (Mamat, dan Tarigan, 1990). Imbalan tenaga kerja yang diperoleh dari aktivitas gula aren cetak mampu memberikan imbalan tenaga kerja per kilogram bahan baku sebesar 0,26 % dari total nilai tambah yang diterima (Aliudin dan Sariyoga, 2005).

Sampai saat ini produk utama pohon aren ialah gula merah (gula aren), yaitu 74% dari produk aren lainnya. Produk ini sudah dikenal Perajin umum. Pengolahan gula merah sampai saat ini masih dilakukan secara tradisional dan umumnya dilakukan oleh perajin perdesaan dalam bentuk industri rumah tangga.

Berdasarkan penelitian pada petani aren di Cianjur yang dilakukan Antaatmaja (1989), begitu pun penelitian yang dilakukan oleh Aliudin dan Sariyoga (2005) di Desa Curuglanglang Kabupaten Pandeglang, curahan tenaga kerja rata-rata untuk penyadapan (1-4), biasanya dilakukan oleh tenaga kerja pria. Lamanya proses pengolahan nira 2,12 jam perhari atau sebesar 35% dari total kegiatan pertanian lainnya.

Kerajinan gula aren cetak merupakan agroindustri yang banyak berkembang di Indonesia. Kerajinan gula aren cetak merupakan corak agroindustri yang digeluti perajin perdesaan dan siklus hidup produk dari agroindustri sangat tergantung pada sumberdaya lokal dalam hal ini pohon aren (*Arenga pinnata, L*). Pada saat sumberdaya lokal masih berlimpah ancaman terhadap keberlangsungan agroindustri gula aren cetak tidak begitu besar, namun pada saat sumberdaya pendukung terciptanya produk agroindustri mulai langka maka keberlangsungan agroindustri gula aren cetak akan terancam. Indikatornya dapat dilihat dari menurunnya tingkat pendapatan yang diperoleh perajin agroindustri gula aren cetak, dan rendahnya nilai tambah yang diperoleh perajin. Hal ini disebabkan perajin sudah tidak berdaya lagi untuk meningkatkan skala dan efisiensi usahanya. Ketidakberdayaan ini akan menyebabkan ketidakberdayaan perajin untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya, karena kontribusi pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga perajin semakin rendah.

Agroindustri gula aren cetak merupakan pekerjaan yang dilakukan perajin di luar usahatani pokok (tanaman pangan). Pekerjaan di luar usahatani pokok ini berperan untuk menambah pendapatan. Sebenarnya aktivitas di luar usahatani

bukan merupakan aktivitas baru bagi penduduk pedesaan. Keragaman pekerjaan atau kombinasi pekerjaan pada usahatani atau di luar usahatani umumnya banyak dijumpai di perdesaan.

Alasan yang melatarbelakangi persoalan tersebut menurut Mubyarto (1985) yaitu (1) tidak cukupnya pendapatan dari usahatani, misalnya karena lahan sempit sehingga memerlukan tambahan pendapatan, (2) pekerjaan dan pendapatan usahatani umumnya bersifat musiman sehingga diperlukan waktu menunggu relatif lama sebelum hasilnya dapat dinikmati, (3) Usahatani banyak mengandung risiko dan ketidakpastian misalnya panen gagal atau produksi amat merosot, serangan hama dan penyakit, kekeringan dan banjir. Oleh karena itu diperlukan pekerjaan cadangan guna mengatasinya, sebagai respon dari keadaan tersebut, telah menjadi ciri khas perajin desa untuk menganekaragamkan pekerjaan dan mereka telah terlibat dalam berbagai kegiatan.

Kesempatan kerja dan pendapatan dari non pertanian adalah penting buat kelompok rumah tangga buruh dan petani berlahan sempit, mereka merupakan kelompok termiskin di perdesaan. Adanya kenaikan pendapatan yang didapat dari kegiatan non pertanian setidaknya dapat membantu memperbaiki tingkat

kesejahteraan rumah tangga tani (Mubyarto, 1985).

Selama ini agroindustri gula aren cetak yang ada di perdesaan dikelola sendiri-sendiri dengan skala usaha yang sangat kecil. Peningkatan output dapat dilakukan dengan memanfaatkan peluang dan kesempatan yang ada, baik yang ada dan berasal dari dalam agroindustri gula aren cetak maupun yang datang dari luar agroindustri.

Banten merupakan provinsi yang berpotensi untuk pengembangan agroindustri gula aren cetak. Agroindustri gula aren cetak di Provinsi Banten tidak berbeda dengan agroindustri di provinsi lain di Indonesia. Pada prinsipnya agroindustri gula aren cetak yang ada berskala kecil dan dikelola secara individu dengan teknologi yang diwariskan secara turun temurun. Di Provinsi Banten agroindustri gula aren yang selama ini berjalan dan tumbuh menggunakan dan memanfaatkan sumberdaya lokal yang tersedia secara alamiah baik dari segi bahan baku, tenaga kerja, bahan bakar, maupun bahan pendukung lainnya. Kerajinan gula aren cetak di Provinsi Banten sangat berperan dalam perekonomian keluarga perajin. Salah satu perajin yang menggeluti kerajinan gula aren cetak adalah Desa Cimenga. Perajin di Desa Cimenga sumbangan produksi gula aren cetaknya 89 ton pada tahun 2006.

Produksi tersebut merupakan produksi tertinggi di Kecamatan Cijaku. Total produksi gula aren cetak Kecamatan Cijaku 346,20 kg menyerap tenaga kerja 1.752 orang, dengan total unit usaha 876 unit. Perajin di Desa Cimenga mengusahakan aren secara tradisional dengan manajemen keluarga. Perajin menggeluti usaha kerajinan gula aren cetak bukan berdasarkan bisnis belaka, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai tumpuan kehidupan keluarga secara turun temurun. Pekerjaan memproduksi gula aren cetak terdistribusi diantara jenis pekerjaan lainnya yang digeluti perajin, terutama pekerjaan yang berkaitan dengan pertanian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji distribusi dan kontribusi pendapatan perajin pada perajin, dan berdasarkan analisis tersebut dideskripsikan implikasi kerajinan gula aren tersebut terhadap ekonomi keluarga perajin.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Perajin di Desa Cimenga Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara purposive dengan pertimbangan Kabupaten Lebak merupakan sentra produksi gula aren cetak di Provinsi

Banten. Penetapan kecamatan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja. Pemilihan lokasi didasarkan jumlah produksi tertinggi.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2007 sampai dengan April 2008 yang didasarkan pada jumlah penyadapan pohon aren rata-rata terpendek. Lamanya penyadapan nira yang dilakukan perajin gula aren yang terpendek adalah 3 bulan (Maskar, dkk 1996). Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *proportional stratified random sampling*. Ukuran sampel didasarkan berdasarkan rumus Cochran (1995). Berdasarkan rumus tersebut ukuran sampel pada Perajin di Desa Cimenga 54 orang perajin.

Ukuran sampel didasarkan berdasarkan rumus Cochran (1995). Proses penentuan sampelnya sebagai berikut :

Anggota populasi di Desa Cimenga berjumlah 118 orang perajin, dengan penggunaan bahan baku nira aren ≤ 45 liter sebanyak 67 orang perajin dan penggunaan bahan baku nira aren > 45 liter sebanyak 51 orang perajin.

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} = \frac{118}{118(0,1)^2 + 1} = 54 \text{ _orang}$$

Jadi ukuran sampel untuk Desa Cimenga 54 orang.

Sampel terpilih berdasarkan penggunaan bahan baku nira aren di Desa Cimenga dengan formula sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \text{ dengan ketentuan}$$

n_i = jumlah sampel dengan penggunaan bahan baku nira aren ke-i

N_i = Jumlah populasi dengan penggunaan bahan baku nira aren ke-i

N = Jumlah populasi untuk keseluruhan

n = Ukuran Sampel

Ukuran Sampel di Desa Cimenga untuk perajin dengan penggunaan bahan baku ≤ 45 liter berdasarkan rumus di atas:

$$n_i = \frac{67}{118} \times 54 = 31$$

Jadi ukuran sampel di Desa Cimenga untuk perajin dengan penggunaan bahan baku nira aren ≤ 45 liter adalah 31 orang perajin

Ukuran Sampel di Desa Cimenga untuk perajin dengan penggunaan bahan baku nira aren > 45 liter berdasarkan rumus di atas:

$$n_i = \frac{51}{118} \times 54 = 23$$

Jadi ukuran sampel di Desa Cimenga untuk perajin dengan penggunaan bahan baku nira aren > 45 liter adalah 23 orang perajin.

Besarnya sumbangan pendapatan usaha gula aren terhadap total pendapatan perajin, dihitung dengan menggunakan

$$\text{rumus : BKP(\%)} = \frac{\text{TPD}}{\text{TPRT}} \times 100\% \text{ dengan}$$

ketentuan: BKP = Besarnya kontribusi pendapatan, TPD = Total pendapatan perajin dari usaha gula aren, TPRT = Total pendapatan rumah tangga perajin gula aren

Distribusi pendapatan perajin dihitung dengan menggunakan rumus “indeks gini” dengan rumus sebagai berikut (Salvatore (1997) :

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^k f_i (Y_i^* + Y_{i-1}^*)$$

dengan

ketentuan: GR= Gini Ratio, Y_i^* = Proporsi kumulatif jumlah pendapatan, k = Jumlah kelas, f_i = proporsi jumlah Perajin perajin dalam kelas ke i , Y_i^* = Proporsi kumulatif jumlah pendapatan, dan Y_{i-1} = persentase kumulatif jumlah pendapatan sampai dengan kelas ke- i .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi dan Distribusi Pendapatan Gula Aren

Perajin gula aren cetak di Desa Cimenga selain berpendapatan dari usaha kerajinan gula aren cetak juga berpendapatan dari hasil kebun dan sawah (penyadapan karet, cengkeh, dan padi). Pendapatan perajin yang diperoleh setiap hari berasal dari usaha gula aren cetak. Sedangkan hasil kebun karet (getah karet) memperoleh pendapatan setiap minggu satu kali. Hasil kebun cengkeh diperoleh pada musim tertentu saja, begitupun

dengan hasil padi sawah.

Berdasarkan hasil analisis gini ratio, pendapatan yang bersumber dari gula aren cetak dan cengkeh distribusi pendapatannya lebih merata di bandingkan dengan apabila perajin hanya mengandalkan pendapatan dari gula aren cetak saja. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien gini ratio dengan sumber pendapatan dari gula aren cetak dan cengkeh nilainya lebih kecil dibandingkan dengan sumber pendapatan dari gula aren cetak (asumsi tanpa sumber pendapatan lain).

Koefisien gini ratio perajin dari sumber pendapatan gula aren cetak dan cengkeh 0,16 dan koefisien gini ratio dari sumber pendapatan yang berasal dari gula aren cetak 0,18. Koefisien gini ratio yang berasal dari pendapatan gula aren cetak lebih mendekati nol dibandingkan dengan koefisien gini ratio dari sumber pendapatan yang berasal dari gula aren cetak saja.

Lebih lanjut lagi, apabila perajin mempunyai sumber pendapatan dengan kombinasi selain dari hasil cengkeh distribusi kurang merata. Hal tersebut disebabkan karena setiap perajin tidak memiliki sumber pendapatan dari sumber usaha yang sama, atau walaupun perajin memiliki sumber pendapatan yang sama, kemampuan untuk menghasilkan produk (volume produksi) beragam. Berdasarkan tabel gini ratio, terdapat kecenderungan

perajin yang memiliki kemampuan memproduksi sedikit (baik dari usahatani padi, hasil kebun karet, dan cengkeh), dengan adanya kerajinan gula aren cetak dapat mencurahkan waktu luangnya untuk kerajinan gula aren cetak. Dampaknya, terjadi kecenderungan pendapatan dari usaha memproduksi gula aren meningkat.

Berdasarkan Data. apabila perajin di Desa Cimenga hanya mengandalkan gula aren cetak, distribusi pendapatan kurang merata dibandingkan dengan apabila perajin memperoleh pendapatan dari usahatani padi. Pendapatan dari usahatani padi walaupun kecil rata-rata setiap perajin memperoleh pendapatan Rp. 1.579.467,00 setiap tahun tetapi besar dan sebaran pendapatan antar perajin tidak begitu berbeda. Usahatani bercocok tanam padi dengan memproduksi gula aren cetak saling menguatkan dalam menopang perekonomian keluarga.

Kombinasi sumber pendapatan setelah adanya gula aren cetak, distribusi pendapatan perajin lebih merata dibandingkan apabila perajin hanya mengandalkan gula aren cetak saja. Berdasarkan koefisien gini ratio, nilai koefisien gini ratio dari pendapatan gula aren cetak lebih besar dibandingkan dengan total pendapatan dari gula aren cetak dan cengkeh. Perajin gula aren cetak dapat mengandalkan tambahan hasil usaha dari kebun cengkeh yang mereka miliki

karena dengan cengkeh distribusinya lebih merata, nilai koefisien gini ratio 0,16, sedangkan tanpa tambahan pendapatan dari cengkeh (gula aren cetak saja) nilainya lebih besar yaitu 0,18. Walaupun dengan tambahan pendapatan dari cengkeh distribusinya lebih merata, tetapi tingkat kebertahanannya dalam stabilitas ekonomi keluarga sangat rendah, karena tanaman cengkeh tidak selamanya berproduksi. Tanaman cengkeh berproduksi apabila cuaca dan iklim mendukung.

Kombinasi pendapatan dari gula aren cetak dengan cengkeh selain dapat membuat distribusi pendapatan lebih merata juga dapat meningkatkan pendapatan rata-rata perajin yaitu dari Rp. 10.736.573,22 (pendapatan dari gula aren cetak per perajin per tahun) setelah adanya tambahan pendapatan dari cengkeh meningkat menjadi Rp.15.512.406,36. Tambahan pendapatan dari cengkeh sebesar 44,48 %.

Kombinasi yang menyebabkan perajin distribusi pendapatannya tidak merata, terjadi apabila perajin berpendapatan dari gula aren cetak dan karet. Koefisien gini ratio-nya 0,49. Distribusi pendapatan yang tidak merata tersebut disebabkan karena tidak semua perajin memiliki kebun karet yang dapat disadap. Perajin yang memperoleh pendapatan dari karet sekitar 75,39 %. Faktor lain disebabkan oleh tingginya pendapatan yang diperoleh dari

hasil karet, pendapatan rata-rata setiap perajin dari menyadap karet Rp.12.471.555,00 per tahun. Nilai pendapatan tersebut lebih besar dibandingkan dengan usahatani padi, yang hanya mencapai Rp. 1.579.467,00 per tahun.

Distribusi pendapatan yang sangat tidak merata dari kombinasi pendapatan gula aren cetak dengan cengkeh, akan menyebabkan kemampuan keluarga perajin yang sangat berbeda. Perajin gula aren yang memiliki kebun cengkeh produktif yang tinggi, akan lebih tinggi kemampuannya untuk meningkatkan pendapatan. Sementara itu perajin yang hanya mengandalkan gula aren cetak kemampuan untuk meningkatkan pendapatannya lebih rendah. Terdapat kecenderungan perajin memiliki kekayaan lebih banyak lebih tertarik untuk menginvestasikan nilai kekayaan tersebut dalam usaha cengkeh dibandingkan berinvestasi dalam usaha gula aren cetak (dengan asumsi harga cengkeh sepanjang tahun menarik).

Dibalik itu, perajin juga akan mempertahankan kerajinan gula aren cetak. Alasannya, walaupun pendapatan dari gula aren cetak kecil, usaha kerajinan ini dapat menyumbang pendapatan secara rutin setiap hari. Berdasarkan sisi kebertahanan dalam menopang ekonomi keluarga, dengan kerajinan gula aren cetak

perekonomian keluarga dapat lebih bertahan dibandingkan dengan hasil dari kebun cengkeh.

Koefisien gini ratio dari cengkeh yang lebih mendekati nol yaitu 0,30 menunjukkan bahwa dengan usaha ini distribusi lebih merata dibandingkan dengan koefisien gini ratio perajin dari berbagai sumber pendapatan (dari gula aren cetak, usahatani padi, karet dan cengkeh), koefisien gini ratio-nya 0,31. Koefisien gini ratio yang diperoleh dari berbagai sumber pendapatan tersebut nilai masih lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh dari penyadapan karet, usahatani padi + karet + cengkeh, dan gula aren cetak + karet. Perbandingan koefisien gini ratio tersebut memberikan pengertian bahwa apabila perajin memperoleh pendapatan dari memproduksi gula aren gula aren cetak, usahatani padi, menyadap karet dan perkebunan cengkeh distribusi pendapatan masih lebih merata dibandingkan dengan apabila perajin memperoleh pendapatan dari karet, (usahatani padi + karet + cengkeh), dan (gula aren cetak + karet). Koefisien gini ratio dari berbagai sumber pendapatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Koefisien Gini Ratio dan Kesenjangan Pendapatan Perajin Gula Aren Cetak Di Desa Cimenga

Sumber Pendapatan	<i>Gini Ratio</i>
Gula aren cetak	0,18
Padi	0,07

Karet	0,35
Cengkeh	0,30
Gula Aren Cetak + Padi	0,27
Gula Aren Cetak + Karet	0,48
Gula Aren Cetak + Cengkeh	0,16
Gula Aren Cetak + Padi + Karet	0,31
Gula aren Cetak + Padi + Cengkeh	0,28
Gula Aren Cetak + Karet + Cengkeh	0,31
Padi + Karet + Cengkeh	0,39
Gula Aren Cetak + Padi+ Karet + Cengkeh	0,31

Berdasarkan nilai koefisien gini ratio, menunjukkan bahwa secara keseluruhan dengan usaha gula aren cetak distribusi pendapatan tidak merata, hanya dengan kombinasi pendapatan gula aren cetak + cengkeh saja, distribusi pendapatan dapat lebih merata. Nilai gini ratio yang tinggi dengan tambahan sumber pendapatan dari gula aren cetak menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pendapatan per perajin namun tidak setiap perajin menikmati kenaikan pendapatan tersebut.

Struktur perekonomian keluarga perajin ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diterima keluarga. Besarnya pendapatan yang diterima keluarga ditentukan oleh jumlah anggota keluarga yang memperoleh pendapatan, sumber pendapatan dan upah yang diterima. Semakin besar jumlah tenaga kerja keluarga yang berpenghasilan, semakin banyak sumber pendapatan yang dimiliki, dan semakin tinggi upah yang diterima maka terdapat kecenderungan akan semakin besar juga pendapatan yang

diterima keluarga. Kontribusi pendapatan beberapa sumber pendapatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kontribusi Pendapatan Perajin Gula Aren Cetak, Padi, Karet, dan Cengkeh Di Desa Cimenga

Sumber pendapatan	Kontribusi (%)
Gula aren cetak	36,32
Padi	5,34
Karet	42,19
Cengkeh	16,15
Jumlah	100,00

Berdasarkan Tabel 4.14. kontribusi pendapatan dari gula aren cetak masih lebih rendah dibandingkan dengan kontribusi pendapatan dari karet yang dihasilkan perajin. Walaupun kontribusi pendapatan dari gula aren cetak lebih rendah dibandingkan dengan kontribusi dari karet, namun kontribusi pendapatan dari gula aren cetak masih lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi pendapatan dari usahatani padi dan hasil cengkeh. Dua sumber pendapatan dari produksi gula aren cetak dan penyadapan karet selain memberikan kontribusi yang lebih besar juga kedua sumber pendapatan tersebut mampu memberikan kontribusi pendapatan terhadap keluarga perajin sepanjang tahun.

Antara usaha kerajinan gula aren cetak dan usaha kebun karet sama-sama memberikan kontribusi pendapatan terhadap keluarga perajin, namun terdapat

perbedaan mendasar dari dua jenis usaha yang digeluti perajin yaitu : (1) kerajinan gula aren cetak merupakan corak usaha yang pekerjaannya dapat melibatkan seluruh anggota keluarga dan usaha kerajinan ini dapat dikerjakan dirumah, waktunya dapat dibagi dengan pekerjaan lain, sedangkan penyadapan karet tidak dapat dikerjakan oleh seluruh anggota keluarga, jenis pekerjaan ini hanya dilakukan oleh pria dewasa, dan jenis pekerjaan ini waktunya tidak dapat dibagi dengan pekerjaan lain. (2) Kerajinan gula aren cetak mampu memberikan pendapatan kepada keluarga setiap hari, sehingga pendapatan dari kerajinan ini dapat digunakan untuk kebutuhan keluarga yang sifatnya mendesak, sedangkan usaha dari kebun karet memberikan pendapatan satu minggu sekali, sehingga pendapatan dari karet tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang sifatnya mendesak. Pendapatan dari perajin dari usaha penyadapan karet digunakan untuk tabungan dan investasi. Perajin pada umumnya mengumpulkan pendapatan dari menjual hasil karet dan menyimpannya dalam bentuk emas.

Berdasarkan Tabel 4.14, kontribusi padi terlihat paling kecil yaitu hanya mampu menyumbang pendapatan 5,34 %. Padi yang dihasilkan perajin tidak dijual seluruhnya. Perajin menjualnya hanya untuk menutupi biaya produksi. Sisanya

disimpan untuk makan keluarga. Pada umumnya setiap perajin memiliki tempat untuk menyimpan padi (lumbung). Lumbung ini digunakan untuk menyimpan padi sepanjang tahun. Padi yang disimpan dilumbung diupayakan dapat memenuhi kebutuhan keluarga sepanjang tahun, sehingga beras yang mereka butuhkan tidak harus beli. Pendapatan dari gula aren digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain seperti; biaya sekolah, uang lauk pauk, sandang dan kebutuhan keluarga lainnya, dan apabila pendapatannya lebih, mereka menyimpannya sebagai dana sosial atau tabungan. Dana sosial digunakan untuk melayat orang meninggal, menyumbang pesta pernikahan dan hajatan, dan memperingati hari besar terutama hari besar Agama Islam. Tabungan digunakan untuk berinvestasi, investasi biasanya untuk membeli pohon aren produktif, gadai sawah atau kebun, atau gadai tanaman lainnya seperti cengkeh.

Kontribusi pendapatan dari kebun cengkeh tidak dapat diandalkan, karena musim cengkeh tidak menentu. Cengkeh di Desa Cimenga dapat berbunga dalam satu tahun satu kali sampai dengan dua kali, tetapi adakalanya dalam satu tahun tidak berbunga sama sekali. Perajin yang memiliki kebun cengkeh, pada saat musim cengkeh, menyerahkan pekerjaan memetik hingga cengkeh tersebut terkumpul kepada orang lain. Pekerjaan perajin hanya

menjemur cengkeh tersebut hingga kering dan mengumpulkannya sampai volume cengkeh mencukupi untuk dijual. Perajin akan menjual cengkeh tersebut apabila volumenya lebih 10 kg. Pekerjaan menjemur cengkeh dilakukan perajin sendiri karena jenis pekerjaan ini dapat dilakukan sambil menyelesaikan pekerjaan membuat gula aren.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Kerajinan gula aren cetak pada Perajin Desa Cimenga memberikan kontribusi ke dalam pendapatan keluarga 36,32 persen.
2. Implikasinya terhadap distribusi pendapatan para perajin cukup baik, dengan angka gini ratio 0,18, karena angka tersebut lebih mendekati nol, dibandingkan dengan nilai gini ratio dari kerajinan lain.

Saran

Agar kontribusi pendapatan keluarga dari gula aren lebih besar perlu dicoba sistem manajemen pemasaran secara berkelompok, dan pengelolaan gula aren diintegrasikan dalam sistem agribisnis mulai dari penyediaan benih sampai dengan pemasaran hasil.

DAFTAR PUSTAKA

Aliudin, Setiawan Sariyoga, 2005. Imbalan

Tenaga Kerja Pada Agroindustri Gula Aren Cetak di Desa Curuglangang, Kecamatan Munjul Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Eksakta* Volume 2, Nomor 5. Desember 2005. ISSN 1413-2176. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Perajin. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Antaatmaja, S. 1989. Aspek Sosial Ekonomi Tanaman Aren. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*. Volume IV. Nomor 1 Tahun 1989.

BPTP Banten, 2005 *Kajian Sosial Ekonomi Gula Aren di Banten*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.

Cramer, Gail, L. Clarence W.J., Douglas, D, Jr. 2001. *Agricultural Economics and Agribusiness*. John Wileis and Sons, Inc. New York. Chichester, Weinheim, Brisbane Singapore Toronto.

Mamat, H.S., dan Dadan, T. 1990. Potensi Produksi Aren di Jawa Barat dan Kotribusinyat terhadap Pendapatan Petani. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. Bogor.

Maskar, Rusthamrin H., Akuba J.G., Kindangen, dan Jaenal Mahmud, 1996. Prospek dan Masalah Pengembangan Tanaman Aren. *Prossiding Simposium II. Hasil Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri*. Bogor 21-23 November 1996. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. Bogor.

Mubyarto, 1985. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta.

Pakasi CBD, 2005. *Industri Rumah Tangga dan Pengembangan Industri Kecil Alkohol Nira Aren di Kabupaten Minahasa*. *Jurnal Agroekonomi*, Volume 16 No.5 Mei 2005. Lembaga Riset Perkebunan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Samuelson, P.A., dan Nordhaus, W.D.

1997. Mikro Ekonomi. Erlangga,
Jakarta

Erlangga. Jakarta.

Salvatore, Dominick, 2005. Teori Mikro
Ekonomi; Seri Buku Schaum Teori
dan Soal-soal. Edisi Ke Tiga.